



Argumen Kosmologis dan Teleologis sebagai Bukti Keberadaan Allah: Perspektif Teologi dan Filsafat Kontemporer

Denyka Munthe,^{a, 1}; Didit Yuliantono Adib,²; Andre Nehemia Lahama^{c, 3}

^{a, b} Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam, Indonesia

^c Sekolah Tinggi Teologi Pancasilacitta Malang, Indonesia

¹ denykamunthe3@gmail.com

² ydidit05@gmail.com

³ andrenhemialahama@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: October 1, 2026

Revised: September 16, 2026

Accepted: January 12, 2026

Keywords:

The Existence of
God; Cosmological
Argument;
Teleological
Argument; Theology;
Contemporary
Philosophy

Kata-kata Kunci:

Keberadaan Allah;
Argumen
Kosmologis;
Argumen Teleologis;
Teologi; Filsafat
Kontemporer

DOI:

<https://doi.org/10.53396/medi.a.v7i2.824>

ABSTRACT:

The question of God's existence has always been a central issue in philosophy and theology, even amidst the development of science and contemporary secularism. This article examines the relevance of cosmological and teleological arguments as rational foundations for belief in God's existence. This paper employs qualitative research using a literature review approach and descriptive analysis. The cosmological argument emphasizes that the existence of the universe requires a first cause beyond itself, while the teleological argument highlights the order and purpose inherent in the cosmos that cannot be explained by mere chance. Both have classical roots in the thought of Thomas Aquinas and William Paley, but have found actualization in modern discourse through figures such as William Lane Craig and Richard Swinburne. While criticism from skeptical thinkers, such as David Hume and Richard Dawkins, has questioned their validity, both arguments nevertheless offer important contributions to the dialogue between faith, philosophy, and science. This study argues that, despite not providing absolute proof, the cosmological and teleological arguments provide a strong intellectual foundation for belief in God's existence and demonstrates their relevance for reflection on Christian faith in the contemporary era.

ABSTRAK:

Isu mengenai keberadaan Allah tetap menjadi pusat perhatian dalam ranah filsafat dan teologi, sekalipun dunia terus mengalami kemajuan sains dan penetrasi sekularisme yang kian meluas pada masa kini. Artikel ini menelaah relevansi argumen kosmologis dan teleologis sebagai dasar rasional bagi keyakinan akan keberadaan Allah. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif. Argumen kosmologis menekankan bahwa keberadaan alam semesta memerlukan sebab pertama yang melampaui dirinya, sedangkan argumen teleologis menyoroti keteraturan dan tujuan yang terkandung dalam kosmos yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh kebetulan. Keduanya memiliki akar klasik dalam pemikiran Thomas Aquinas dan William Paley, namun tetap memperoleh aktualisasi dalam wacana modern melalui tokoh seperti William Lane Craig dan Richard Swinburne. Sementara kritik dari pemikir skeptis, seperti David Hume dan Richard Dawkins, mempertanyakan validitasnya, kedua argumen ini tetap menawarkan kontribusi penting bagi dialog

antara iman, filsafat, dan sains. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun tidak memberikan bukti absolut, argumen kosmologis dan teleologis menghadirkan fondasi intelektual yang kuat untuk mempercayai keberadaan Allah, sekaligus menunjukkan relevansinya bagi refleksi iman Kristen di era kontemporer.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang keberadaan Allah telah berlangsung sejak filsafat Yunani kuno hingga kontemporer, dengan argumen kosmologis dan teleologis sebagai pilar utama yang dirumuskan oleh Thomas Aquinas melalui *quinque viae*,¹ kemudian direvitalisasi oleh William Lane Craig melalui *Kalam Cosmological Argument* yang menekankan penyebab pertama transenden², serta oleh Richard Swinburne dengan pendekatan probabilistik terhadap keteraturan alam³, sementara argumen teleologis diperbarui melalui analogi jam William Paley yang mengaitkan keteraturan kosmos dengan perancang cerdas.⁴ Namun, kedua argumen ini menghadapi kritik tajam, seperti penolakan analogi desain oleh David Hume⁵, ketergantungan pada argumen ontologis yang dipersoalkan Immanuel Kant, serta tantangan naturalistik dari teori evolusi Charles Darwin dan kritik ateistik Richard Dawkins yang menganggap penjelasan ilmiah lebih sederhana tanpa perlu mengandaikan Allah.⁶ Meskipun demikian, persoalan ini tetap menjadi isu fundamental yang bersifat eksistensial dan intelektual, karena menyentuh orientasi hidup manusia serta terus diperdebatkan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Penelitian terdahulu dari Garry & Hery tentang “*Tinjauan terhadap Pendekatan Filsafat Ontologis dalam Pembuktian Keberadaan Tuhan secara Logis*”.⁷ Tulisan ini lebih menghasilkan dimensi konseptual dan logika apriori, serta tidak secara eksplisit mengintegrasikan dinamika argumen kosmologis dan teleologis, apalagi dalam dialog lintas disiplin antara teologi dan filsafat kontemporer. Laudia dkk meneliti tentang “*Mengkaji Keberadaan dan Atribut Allah dalam Perspektif Teologis*”.⁸ Hasil dari penelitian tersebut lebih menekankan refleksi iman dan doktrin teologis mengenai sifat-sifat Allah, seperti kemahakuasaan, kemahatahuan, dan kemahabaikan, yang didasarkan pada wahyu dan tradisi teologi sistematis. Moses meneliti tentang “*Understanding The Cosmological and Teleological Arguments For God's Existence*”.⁹ Hasil penelitiannya membahas

¹ Armaidly Armawi, *FILSAFAT BARAT PRA-MODERN* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021).

² William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics* (Wheaton: Crossway, 2008).

³ Richard Swinburne, *Richard Swinburne, The Existence of God* (Oxford: Clarendon Press, 2004).

⁴ William Paley, *Natural Theology: Or, Evidences of the Existence and Attributes of the Deity* (Oxford: Oxford University Press, 2006).

⁵ Sanchari Bhowmik, “David Hume on the Deductive Proofs of the Divine Existence in the Dialogues Concerning Natural Religion,” *Aither* 13, no. 26 (May 4, 2022): 42–59, <https://doi.org/10.5507/aither.2022.002>.

⁶ Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker* (London: Penguin Books, 2016).

⁷ Garry Robert Tengker and Hery Budi Yosef, “Tinjauan Terhadap Pendekatan Filsafat Ontologis Dalam Pembuktian Keberadaan Tuhan Secara Logis,” *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (November 15, 2023): 115–31, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.65>.

⁸ Laudia Veronika et al., “Mengkaji Keberadaan Dan Atribut Allah Dalam Perspektif Teologis,” *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 2 (2025): 514–22.

⁹ Moses Adeleke Adeoye, “Understanding The Cosmological and Teleological Arguments For God's Existence,” *Journal Of Social Science And Economics* 4, no. 1 (2025): 11–26.

argumen kosmologis dan teleologis, umumnya disajikan dalam kerangka pemahaman deskriptif dan pengenalan teoritis, dengan kecenderungan menempatkan kedua argumen tersebut sebagai konstruksi filsafat klasik tanpa analisis kritis terhadap relevansinya dalam diskursus kontemporer. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan sejarah, struktur logis, atau kritik terhadap kedua argumen tersebut secara terpisah, penelitian ini menawarkan kajian kontemporer mengenai argumen kosmologis dan teleologis bergerak dari pembuktian klasik menuju dialog kritis dengan filsafat analitik, kosmologi modern, teori *fine-tuning*, dan problem epistemologi. Perkembangan mutakhir menempatkan kedua argumen bukan sebagai bukti determinatif, melainkan sebagai dasar rasional yang terus diperdebatkan dalam hubungan antara iman, akal, sains, dan teologi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa mengintegrasikan argumen kosmologis dan teleologis secara kritis dengan perkembangan filsafat kontemporer sehingga menawarkan sintesis teologis-filosofis mengenai rasionalitas iman terhadap keberadaan Allah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghadirkan model integratif yang mempertemukan filsafat agama, teologi sistematika Reformed, dan perkembangan sains modern dalam satu kerangka analisis yang koheren. Kontribusi ilmiahnya tidak sekadar menyajikan telaah literatur, tetapi menghasilkan formulasi konseptual baru mengenai fungsi apologetis argumen kosmologis dan teleologis dalam menjawab kritik ateisme, agnostisisme, serta skeptisisme kontemporer, sekaligus memperlihatkan relevansinya bagi pengembangan dialog antara iman Kristen dan rasionalitas pada konteks intelektual abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat penelitian yang berorientasi pada kajian teologis-filosofis, bukan pada pengumpulan data empiris.¹⁰ Penulis menelaah teks-teks klasik maupun kontemporer yang membahas argumen kosmologis dan teleologis, baik dari perspektif *philosophical-theological*. Literatur yang dikaji mencakup karya-karya teolog klasik seperti Thomas Aquinas, filsuf modern seperti Immanuel Kant, serta pemikir kontemporer seperti William Lane Craig dan Richard Swinburn.¹¹ Selain itu, penulis juga menelaah literatur kritik dari kalangan ateistik maupun agnostik untuk menjaga keseimbangan analisis.

Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi terhadap tema, kualitas akademik, reputasi penerbit atau jurnal, kontribusi terhadap perdebatan filsafat agama, serta keterwakilan berbagai posisi, baik teistik maupun nonteistik. Literatur yang dianalisis terutama berasal

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

¹¹ J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017).

dari rentang tahun 2015–2025 guna merepresentasikan perkembangan pemikiran kontemporer, dengan tetap melibatkan karya-karya klasik seperti Thomas Aquinas, William Paley, Immanuel Kant, David Hume, dan Alvin Plantinga sebagai landasan konseptual. Sumber primer meliputi karya asli para filsuf dan teolog, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas perkembangan argumen kosmologis dan teleologis. Kekuatan argumen dinilai berdasarkan konsistensi logis, daya eksplanatif, dan relevansinya terhadap diskursus metafisika modern, sedangkan kelemahannya dievaluasi melalui identifikasi asumsi-asumsi filosofis, kritik empiris, serta keberatan-keberatan yang diajukan oleh para pemikir skeptis maupun naturalis. Untuk menghindari bias apologetik, penelitian ini menerapkan prinsip keseimbangan akademik dengan memberikan ruang yang proporsional bagi argumentasi pendukung dan penentang, mengedepankan analisis berbasis bukti ilmiah dan penalaran filosofis daripada komitmen doktrinal, serta menarik kesimpulan secara argumentatif berdasarkan kekuatan evidensi dan kualitas penalaran yang ditemukan dalam literatur.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penulis mengidentifikasi konsep dasar dari argumen kosmologis dan teleologis sebagaimana berkembang dalam tradisi filsafat klasik. Kedua, penulis membandingkan perkembangan pemikiran tersebut dalam konteks filsafat dan teologi kontemporer dengan meninjau keberlanjutan, pergeseran, maupun kritik yang muncul. Ketiga, dilakukan analisis sintesis untuk menemukan relevansi kedua argumen tersebut bagi teologi Kristen masa kini, khususnya dalam kaitannya dengan pembelaan iman (apologetika) dan dialog dengan pemikiran modern.¹²

Analisis bersifat deskriptif analitis dengan memadukan penjelasan filosofis dan refleksi teologis. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan kekuatan dan keterbatasan argumen kosmologis dan teleologis sekaligus menguraikan kontribusinya dalam memperteguh keyakinan akan keberadaan Allah di tengah konteks intelektual masa kini.¹³

DISKUSI

Rekonstruksi Argumen Kosmologis dalam Diskursus Kontemporer

Dalam wacana filsafat dan teologi kontemporer, argumen kosmologis tidak lagi dipahami sekadar dalam bentuk klasiknya seperti argumen Kausalitas dari Aquinas atau argumen Kontingensi dari Leibniz. Sebaliknya, argumen ini mengalami rekonstruksi mendalam sebagai tanggapan terhadap kritik dari filsafat analitik serta perkembangan

¹² Uwe Flick, *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, 4 th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2022), <https://doi.org/10.4135/9781529770278>.

¹³ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

kosmologi modern.¹⁴ Upaya rekonstruksi tersebut bertujuan untuk mempertahankan inti intuisi metafisis bahwa keberadaan realitas kontingen menuntut penjelasan ultimat sambil meninggalkan kerangka konseptual tradisional yang dinilai problematis dan mengasimilasi wawasan ilmiah terbaru dari sains alam. Salah satu pergeseran utama dalam proses ini adalah transisi dari pendekatan deduktif *a priori* menuju *model a posteriori* yang bersifat inferensial dan abduktif. Premis “alam semesta mulai ada” kini memperoleh dukungan ilmiah yang signifikan.¹⁵ Namun, rekonstruksi ini juga dihadapkan pada tantangan dari teori-teori kosmologi kuantum, seperti model *quantum gravity* dan kosmologi siklik, yang membuka kemungkinan bahwa alam semesta tidak memiliki awal tunggal, menegaskan bahwa dialog antara filsafat dan sains bersifat dinamis dan terbuka.

Rekonstruksi ini menekankan penyempurnaan Prinsip Cukup Alasan (PCA) sebagai tanggapan terhadap kritik David Hume dan Kant. Pemikir seperti Richard Swinburne dan Alexander Pruss menafsirkan ulang PCA bukan sebagai prinsip logis yang kaku, melainkan sebagai asas rasionalitas yang menjamin koherensi penjelasan. Mereka berargumen bahwa menolak prinsip ini akan melemahkan dasar seluruh penjelasan ilmiah maupun filosofis, karena rantai penjelasan akan berakhir secara sewenang-wenang. Pertanyaan klasik “mengapa ada sesuatu dan bukan tidak ada sama sekali?” tetap dianggap sah, dan jawaban terhadapnya dipandang mungkin berupa keberadaan yang bersifat niscaya (*Necessary Being*) atau fakta dasar yang tidak dapat dijelaskan lebih lanjut (*brute fact*). Selain itu, bentuk rekonstruksi kontemporer umumnya menanggalkan ambisi untuk secara langsung membuktikan keberadaan Tuhan personal dari agama tertentu.¹⁶ Argumen kosmologis lebih diarahkan pada inferensi terhadap keberadaan suatu Penyebab Transenden yang tak terbatas, personal, dan memiliki kehendak, yang mampu menciptakan alam semesta dari ketiadaan (*ex nihilo*) serta menentukan hukum-hukum alam. Kesimpulan ini biasanya diintegrasikan dengan argumen teistik lain seperti argumen desain halus dan pengalaman religius untuk membentuk kerangka kumulatif yang mendukung teisme secara rasional.

¹⁴ Putu Dana Yasa, “KEBERADAAN TUHAN DALAM FILSAFAT NYAYA DAN ARGUMEN KOSMOLOGI (STUDI KOMPARASI PANDANGAN RSI GAUTAMA DAN THOMAS AQUINAS),” *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU* 24, no. 2 (October 25, 2021): 165, <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2521>.

¹⁵ Nopira Safitri Safitri, Amril M, and Eva Dewi, “Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr: Kritik Terhadap Sains Modern Dan Integrasi Ilmu Agama,” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (July 2, 2025): 10418–25, <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1376>.

¹⁶ Martinus Ariya Seta, “Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 1 (April 1, 2016): 69, <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.19>.

Dengan demikian, argumen kosmologis dalam konteks modern berevolusi menjadi proyek interdisipliner yang lebih kompleks dan reflektif. Ia tidak lagi diklaim sebagai pembuktian logis yang konklusif, melainkan sebagai inferensi menuju penjelasan terbaik yang bersaing dengan pandangan naturalistik, seperti gagasan bahwa alam semesta merupakan *brute fact* atau produk multistemesta. Perdebatan kini bergeser dari pertanyaan tentang kebenaran logis menuju evaluasi atas koherensi, keluasan, dan daya jelaskan suatu pandangan terhadap keseluruhan realitas. Dalam bentuk ini, argumen kosmologis tetap memainkan peran sentral dalam dialog antara sains, filsafat, dan teologi.

Argumen Kosmologis Kontemporer

Dalam era kontemporer, argumen kosmologis mengalami perkembangan yang signifikan melalui keterlibatan yang lebih erat dengan teori-teori kosmologi modern dan filsafat ilmu. Salah satu artikel terbaru yang sangat relevan yaitu “*On God and the Beginning of the Universe: An Evaluation of Recent Discussions*” oleh Andrew Ter Ern Loke (2023), di mana penulis mengevaluasi berbagai kritik atas argumen kosmologis terkait aspek-aspek seperti apakah alam semesta memiliki masa lampau yang sebenarnya, persoalan identitas pribadi, pengertian waktu, dan prinsip kausalitas. Loke menunjukkan bahwa meskipun beberapa kritik mengklaim bahwa model fisika mutakhir memungkinkan adanya alam semesta tanpa awal tradisional atau bahwa kausalitas mungkin berbeda di luar ruang-waktu, banyak dari kritik tersebut masih dapat direspon secara filosofis dengan memperjelas definisi waktu, sebab, dan bagaimana “sebab pertama” dapat diartikan secara teistik.¹⁷

Kajian lain, *Cosmology, Cosmologia, and Reality: How the Cosmological Model Challenges the Intelligibility of Reality* oleh Piero Benvenuti (2023), memperluas diskursus dengan menyoroti bahwa teori kosmologi modern termasuk model inflasi, materi gelap dan energi gelap sering kali menyajikan gambaran alam semesta yang secara empiris kompleks, tetapi kurang memperhitungkan bagaimana asumsi filosofis seperti prinsip kausalitas, struktur matematika, dan keteraturan abstrak memungkinkan argumen kosmologis tetap memiliki ruang.¹⁸ Benvenuti mengajukan bahwa pertanyaan tentang “Mengapa ada sesuatu daripada tidak ada sama sekali?” (*why something rather than nothing*), yang kemudian menimbulkan pertanyaan: Dari mana asal “ada”-nya segala sesuatu ini? Apa penyebab pertama yang membuat “tidak ada” berubah menjadi “ada”? masih tidak terselesaikan, dan bahwa beberapa model fisika

¹⁷ Andrew Loke, *The Teleological and Kalam Cosmological Arguments Revisited*, Palgrave Frontiers in Philosophy of Religion (Cham: Springer International Publishing, 2022), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-94403-2>.

¹⁸ Piero Benvenuti, “Cosmology, Cosmologia, and Reality: How the Cosmological Model Challenges the Intelligibility of Reality,” *Religions*, 2023, <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/5/601/htm>.

(misalnya *multiverse*) meskipun menawarkan alternatif, membawa beban asumsi filosofis yang berat.

Kemudian, artikel “*Contemporary Philosophical Perspectives on the Cosmological Constant*” oleh Padilla (2023) menyoroti bagaimana konstanta kosmologis (Lambda) memicu pertanyaan filosofis penting tentang apa yang dianggap “alam benda-fisik” serta bagaimana properti-properti ini dapat mempengaruhi argumen kosmologis.¹⁹ Misalnya, bila kita menerima bahwa alam semesta memiliki entitas seperti energi gelap yang sifatnya tidak bisa diamati langsung dan berperan besar dalam evolusi kosmos, maka tantangan muncul untuk menjelaskan apakah entitas tersebut memerlukan sebab, dan jika ya, apakah sebab itu mesti memiliki sifat-sifat teistik atau bisa dijelaskan naturalistik.

Kritik yang semakin diperhatikan adalah kompatibilitas argumen kosmologis klasik (terutama Kalam) dengan fisika kontemporer. Enis menyatakan bahwa beberapa premis Kalam khususnya bahwa “apa yang bermula pasti memiliki penyebab” dan bahwa alam semesta memang memiliki permulaan, tidak selalu selaras dengan pembaruan teoritis dalam mekanika kuantum dan model-model kosmologi seperti inflasi kosmik.²⁰ Desa mengajak melihat bahwa definisi “permulaan” alam semesta belum tentu sesuai dengan gambaran ilmiah saat ini, dan bahwa konsep kausalitas klasik mungkin tidak berlaku di kondisi ekstrim seperti singularitas atau di luar ruang-waktu.

Meskipun demikian, argumen kosmologis kontemporer tetap memperoleh dukungan teistik yang kuat, terutama dalam karya yang menggabungkan antara filosofi, kosmologi, dan metafisika. Buku *The Teleological and Kalam Cosmological Arguments Revisited* oleh Andrew Loke (2022) menyediakan salah satu formulasi deduktif terbaru yang menggabungkan argumen Kalam dengan teleologis, dan bab khusus “*Fine-Tuning and Order of our Universe*” dalam buku tersebut mengartikulasikan bahwa keberaturan hukum alam dan parameter fisika yang sangat khusus mendapatkan bobot besar dalam argumen desain dan kalam kontemporer, bila diasumsikan bahwa fine-tuning ini memerlukan penyebab pertama yang bersifat personal, bebas, dan masa lalu-tak-terhingga regresnya tidak mungkin aktual. Andrew Loke menunjukkan bahwa *fine-tuning* dan keteraturan alam memperkuat argumen Kalam dan teleologis dengan mengandaikan sebab pertama personal, bebas, dan menolak regres infinit aktual. Argumen teistik modern sebagaimana dikembangkan Andrew Loke tidak bertumpu pada penolakan terhadap model-model kosmologi kontemporer seperti kosmologi kuantum, kosmologi siklik, inflasi kosmik, maupun hipotesis multiverse. Sebaliknya, argumen tersebut bergerak pada level

¹⁹ Antonio Padilla, “Contemporary Philosophical Perspectives on the Cosmological Constant,” *Universe*, 2023, <https://www.mdpi.com/2218-1997/9/3/134/htm>.

²⁰ Enis DOKO, “Kelâm’in Kozmolojik Argümanı ve Modern Bilim,” *Kader* 16, no. 1 (June 30, 2018): 1–13, <https://doi.org/10.18317/kaderdergi.417640>.

metafisis yang mempertanyakan mengapa realitas fisik beserta hukum-hukumnya ada sama sekali. Dalam kosmologi kuantum, misalnya, fluktuasi vakum sering dipandang mampu melahirkan alam semesta tanpa sebab klasik. Namun, Loke berargumen bahwa "vakum kuantum" bukanlah ketiadaan absolut, melainkan suatu keadaan fisik yang telah memiliki struktur, hukum, dan potensi. Oleh karena itu, keberadaan hukum-hukum kuantum sendiri masih memerlukan penjelasan yang lebih mendasar. Terhadap kosmologi siklik, yang mengusulkan alam semesta mengalami siklus tanpa awal yang jelas, Loke menyatakan bahwa rangkaian peristiwa yang tidak berhingga tetap tidak menjelaskan mengapa keseluruhan sistem siklik itu ada dan beroperasi. Demikian pula teori inflasi kosmik hanya menjelaskan mekanisme ekspansi awal alam semesta, tetapi tidak memberikan alasan mengapa medan inflaton maupun hukum inflasi itu sendiri eksis. Sementara itu, hipotesis multiverse memang dapat menjelaskan probabilitas munculnya fine-tuning melalui keberadaan banyak alam semesta, tetapi ia tidak menjawab asal-usul mekanisme pembentuk multiverse ataupun mengapa terdapat hukum-hukum yang memungkinkan multiverse ada.²¹ Dengan demikian, argumen teistik mengklaim bahwa seluruh model kosmologi tersebut hanya memperluas penjelasan ilmiah mengenai proses fisik, bukan menggantikan pertanyaan metafisis mengenai dasar eksistensi realitas. Oleh karena itu, sebab pertama yang bersifat personal, niscaya, dan bebas tetap merupakan penjelasan yang paling memadai untuk menjelaskan keberadaan hukum alam, keteraturan kosmos, dan asal-usul seluruh realitas, termasuk jika salah satu model kosmologi modern tersebut benar.

Argumen kosmologis kontemporer memperlihatkan perkembangan yang lebih kompleks dibandingkan formulasi klasik karena tidak lagi bertumpu semata-mata pada hubungan sebab-akibat, melainkan juga mengintegrasikan temuan kosmologi modern, filsafat analitik, dan refleksi metafisik mengenai asal-usul alam semesta. Benang merah dari berbagai pemikiran kontemporer, seperti William Lane Craig melalui *Kalam Cosmological Argument*, Robert C. Koons, Alexander Pruss terletak pada keyakinan bahwa eksistensi alam semesta memerlukan penjelasan yang melampaui dirinya sendiri. Mereka sama-sama berangkat dari prinsip bahwa realitas yang bersifat kontingen tidak dapat menjadi dasar penjelasan terakhir bagi keberadaannya, sehingga diperlukan suatu Realitas Niscaya yang menjadi penyebab pertama atau dasar keberadaan seluruh kosmos. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan di antara mereka. Craig menitikberatkan pada bukti kosmologi tentang permulaan alam semesta²², sedangkan Koons dan Pruss lebih mengembangkan prinsip alasan yang memadai (Principle of Sufficient Reason)

²¹ Loke, *The Teleological and Kalam Cosmological Arguments Revisited*.

²² Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*.

untuk menunjukkan bahwa seluruh fakta kontingen memerlukan penjelasan.²³²⁴ Dengan demikian, kontradiksi yang muncul bukanlah mengenai keberadaan penyebab pertama, melainkan mengenai metode argumentasi, titik tolak epistemologis, dan pendekatan filosofis yang digunakan untuk membuktikannya. Oleh karena itu, inti argumen kosmologis pada masa kontemporer adalah upaya merekonstruksi pembuktian rasional mengenai keberadaan Allah melalui dialog antara filsafat, metafisika, dan sains modern. Argumen ini tidak hanya mempertahankan konsep Allah sebagai Penyebab Pertama, tetapi juga menegaskan bahwa keberadaan alam semesta yang memiliki awal, bersifat kontingen, dan teratur paling masuk akal dijelaskan oleh keberadaan Pribadi Transenden yang niscaya, kekal, dan menjadi dasar eksistensi seluruh realitas.

Berdasarkan paparan para pemikir kontemporer seperti Andrew Loke, Piero Benvenuti, William Lane Craig, Robert Koons, dan Alexander Pruss, terlihat jelas bahwa benang merah utama pemikiran mereka adalah keyakinan bersama bahwa realitas fisik yang bersifat kontingen, teratur, dan memiliki awal (atau setidaknya bersifat dependen) tidak dapat menjadi penjelasan akhir bagi keberadaannya sendiri. Mereka sepakat bahwa pertanyaan metafisis fundamental "Mengapa ada sesuatu daripada tidak ada?" tetap terbuka dan tidak terselesaikan sepenuhnya oleh model-model fisika modern seperti inflasi kosmik, multiverse, atau kosmologi kuantum, karena model-model tersebut justru beroperasi di atas asumsi-asumsi filosofis tentang hukum, struktur, dan potensi yang sudah ada sebelumnya. Namun, kontradiksi atau perbedaan penekanan di antara mereka terletak pada strategi argumentatif dan titik tolaknya: Craig sangat mengandalkan bukti kosmologi tentang permulaan absolut alam semesta untuk mendukung premis Kalam, sementara Koons dan Pruss lebih menekankan Prinsip Alasan yang Memadai (*Principle of Sufficient Reason*) tanpa harus selalu bergantung pada bukti permulaan temporal, dan Loke memperluas argumen dengan mengintegrasikan fine-tuning serta menunjukkan bahwa berbagai model kosmologi alternatif tidak mampu menggantikan penjelasan teistik karena semuanya masih membutuhkan dasar metafisis. Meskipun ada perbedaan metode apakah melalui bukti ilmiah tentang awal, prinsip logis tentang kontingensi, atau kritik filosofis terhadap asumsi model fisika semua aliran ini tetap mengarah pada kesimpulan yang sama bahwa diperlukan suatu Realitas Niscaya, Personal, dan Bebas yang menjadi Penyebab Pertama atau Dasar Eksistensi seluruh realitas.

Dengan demikian, inti dari argumen kosmologis masa kontemporer bukanlah sekadar pembuktian mekanis tentang "siapa yang menciptakan alam semesta"

²³ Alexander R. Pruss, *The Principle of Sufficient Reason* (Cambridge University Press, 2006), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511498992>.

²⁴ Robert C. Koons and Alexander R. Pruss, "Skepticism and the Principle of Sufficient Reason," *Philosophical Studies* 178, no. 4 (April 8, 2021): 1079–99, <https://doi.org/10.1007/s11098-020-01482-3>.

berdasarkan data fisika semata, melainkan sebuah upaya reflektif dan multidisipliner yang menunjukkan bahwa seluruh realitas fisikal baik ia memiliki permulaan, bersiklus, atau merupakan bagian dari multiverse tetap memerlukan penjelasan rasional yang melampaui dirinya sendiri, karena hukum-hukum fisika, konstanta kosmologis, dan bahkan ketiadaan pun tidak dapat berdiri sendiri tanpa suatu dasar yang niscaya dan tidak bergantung pada apa pun. Argumen ini berkembang menjadi dialog kritis antara sains, filsafat, dan metafisika, di mana para pemikir kontemporer tidak lagi sekadar mengulang premis-premis klasik, tetapi secara hati-hati merespons tantangan dari fisika kuantum, teori relativitas, dan kosmologi modern, sambil tetap mempertahankan bahwa konsep tentang Allah sebagai Pribadi Transenden yang kekal, bebas, dan menjadi sumber segala keberadaan merupakan penjelasan yang paling koheren dan komprehensif untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang asal-usul, keteraturan, dan eksistensi alam semesta, bahkan ketika model-model ilmiah terus berkembang dan berubah.

Argumen Teleologis Kontemporer

Argumen teleologis, yang menafsirkan keteraturan, kompleksitas, dan tampilan tujuan dalam ciptaan sebagai indikasi keberadaan dan kearifan Sang Pencipta, terus menempati posisi penting dalam teologi Kristen kontemporer. Pendekatan modern terhadap teleologi tidak lagi sekadar mengulang analogi klasik, misalnya analogi jam Paley memadukan data dan konsep dari kosmologi, fisika fundamental, dan biologi evolusioner dengan metode filosofis kontemporer seperti inferensi terbaik (*inference to the best explanation*), analisis probabilistik, dan argumen-argumen *fine-tuning*. Teleologis berfungsi ganda: sebagai argumen rasional yang mendukung klaim keberadaan Allah dan sebagai titik awal refleksi teologis yang menghubungkan doktrin Penciptaan dengan etika penciptaan (*stewardship*) dan penguji intelektual.²⁵ Menurut penulis, argumen teleologis tetap relevan dalam teologi Kristen modern dengan memanfaatkan sains dan filsafat kontemporer. Teleologi dipahami bukan hanya sebagai pembuktian rasional keberadaan Allah, tetapi juga sebagai dasar refleksi teologis tentang penciptaan, tanggung jawab etis, dan dialog iman-intelektual.

Dalam tradisi Reformed, penekanan atas penciptaan sebagai karya yang bermakna dan berorientasi pada tujuan menegaskan peran teleologi dalam membentuk wacana teologis. Herman Bavinck misalnya menegaskan bahwa dunia sebagai ciptaan bersifat teosentris; segala keteraturan dan hukum ciptaan mengacu pada kehendak dan hikmat Allah, sehingga pengamatan terhadap keteraturan alam bukan sekadar fenomena empiris

²⁵ Loke, *The Teleological and Kalam Cosmological Arguments Revisited*.

melainkan juga saksi bagi karakter Pencipta.²⁶ William Lane Craig dan rekan-rekan apologetis kontemporer mengintegrasikan temuan-temuan kosmologi dan fisika (termasuk perdebatan *fine-tuning*) ke dalam strategi apologetika yang bertujuan menunjukkan bahwa alam semesta lebih masuk akal jika diasumsikan sebagai hasil rancangan daripada sebagai kebetulan semata.²⁷ Pendekatan seperti ini bersifat inferensial: ia menilai apakah hipotesis “Perancang” memberikan penjelasan yang lebih sederhana, koheren, dan mempunyai daya prediktif dibandingkan alternatif naturalistik.²⁸ Menurut penulis, tradisi Reformed memahami teleologi sebagai kerangka teologis yang mengaitkan keteraturan ciptaan dengan kehendak Allah. Pemikiran Bavinck dan Craig menunjukkan pendekatan inferensial yang menilai rasionalitas iman melalui integrasi teologi, kosmologi, dan filsafat sains

Para teolog Kristen dan ahli filsafat agama juga mulai menempatkan argumen teleologis dalam konteks lokal. Beberapa penulis menyorot dua dimensi penting: pertama, teleologi sebagai dasar etika kreatif (panggilan *stewardship*), yaitu bahwa pengakuan akan rancangan ilahi harus berimplikasi pada tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan; kedua, teleologi sebagai wahana dialog antara iman dan ilmu, di mana klaim-klaim teologis diuji dengan saksama terhadap hasil kajian ilmiah. Dalam teks-teks pengantar dan karya pastoral Indonesia, pengakuan akan rancangan Allah sering dipakai untuk menguatkan kehidupan iman praktis, misalnya menyerukan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan penghormatan terhadap regulasi alam sebagai bagian dari panggilan pelayanan Kristen.²⁹

Meski demikian, teleologis kontemporer menghadapi kritik serius yang mesti dijawab secara teologis dan filosofis. Kritik utama bukan hanya berasal dari filsafat (mis. masalah analogi, inferensi probabilistik, atau prinsip kesederhanaan), tetapi juga dari ilmu biologi dan kosmologi: penjelasan evolusioner dan mekanisme seleksi alam memberikan model yang menjelaskan tampilan tujuan biologis tanpa memerlukan perancang personal; hipotesis multiverse dan penjelasan statistik terhadap *fine-tuning* menawarkan alternatif non-teistik bagi segenap fenomena yang tampak tertata. Oleh karena itu, argumentasi teleologis Kristen kontemporer dituntut untuk memperjelas ruang lingkup klaimnya (apakah klaim kosmologis, biologis, atau metafisik),

²⁶ Man Ho Chan, “A New Theistic Argument Based on Creativity,” *Religions* 15, no. 7 (July 22, 2024): 876, <https://doi.org/10.3390/rel15070876>.

²⁷ Jason R. Wingert et al., “The Effects of Religious Views and Creationism on Teleological Reasoning, Acceptance and Understanding of Natural Selection: A Preliminary Mixed-Methods Study,” *Evolution: Education and Outreach* 16, no. 1 (June 13, 2023): 10, <https://doi.org/10.1186/s12052-023-00186-6>.

²⁸ Graham S. Ogden, *The Christological Interpretation of the Old Testament* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

²⁹ Padilla, “Contemporary Philosophical Perspectives on the Cosmological Constant.”

kemudian menjabarkan kriteria inferensial yang dipakai untuk menilai hipotesis yang bersaing, dan terakhir menautkan temuan-temuan teologis dengan implikasi etis yang konkret sehingga teleologi tidak berakhir sebagai sekadar “*God-of-the-gaps*”.³⁰ Dengan demikian, teleologis kontemporer harus merespons kritik multidisipliner dengan memperjelas ranah klaim, metode inferensi, dan rasionalitasnya. Teleologi tidak cukup bersifat apologetis, tetapi harus terintegrasi dengan ilmu pengetahuan, refleksi metafisik, serta implikasi etis agar terhindar dari reduksi menjadi penjelasan celah pengetahuan.

Dari perspektif apologetika Reformed, strategi yang produktif yaitu menggabungkan teleologi dengan argumen-argumen pendukung lain (mis. kosmologis dan moral) sehingga terbentuk suatu kesaksian kumulatif yang lebih kuat. Teleologi dapat berfungsi sebagai salah satu pilar dalam sebuah jaringan alasan rasional: ia memberi bobot terhadap klaim bahwa keberadaan dunia yang tersusun secara rasional lebih kompatibel dengan hipotesis seorang Pencipta yang maha-hikmat daripada dengan hipotesis kebetulan total. Secara praktis, pendekatan ini menuntut kehati-hatian epistemik menggunakan statistika secara hati-hati, membandingkan hipotesis dengan kriteria kesederhanaan dan daya penjelasan, serta memasukkan data biologis dan fisika terbaru secara jujur dalam perdebatan. Dengan demikian, teleologi Kristen kontemporer menjadi arena dialog aktif antara iman, filsafat, dan sains bukan benteng tertutup yang menolak koreksi ilmiah, melainkan wadah refleksi apologetis yang responsif dan bertanggung jawab.³¹ Apologetika Reformed memandang teleologi sebagai bagian dari argumen kumulatif yang rasional, dipadukan dengan kosmologis dan moral. Pendekatan ini menuntut kehati-hatian epistemik, evaluasi hipotesis yang adil, serta dialog terbuka antara iman Kristen, filsafat, dan sains kontemporer

Titik Temu dan Perbedaan Metodologis antara Argumen Kosmologis dan Teleologis

Meskipun memiliki tujuan akhir yang identik, yakni membuktikan adanya realitas transenden sebagai dasar dari segala keberadaan, kedua argumen ini berangkat dari pendekatan metodologis yang berbeda. Perbedaan titik tolak tersebut menghasilkan bentuk inferensi serta fokus kausalitas yang berlainan, meskipun keduanya berbagi struktur rasional yang serupa. Secara metodologis, distingsi utama terletak pada aspek realitas

³⁰ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kebediran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001).

³¹ Ngoguino Guntersah, “Antropologi Dan Perspektif Iman Kristen: Sebuah Kajian Dialogis Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Misi Kristen,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 8, no. 2 (May 31, 2026): 204–21, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v8i2.1132>.

yang dikaji serta jenis pertanyaan filosofis yang hendak dijawab oleh masing-masing argumen.

Argumen kosmologis, khususnya dalam varian Kalam yang terkenal, bersifat retrospektif dan metafisik. Berangkat dari observasi empiris yang bersifat universal dan tak terbantahkan, yakni bahwa alam semesta ada dan bersifat kontingen atau memiliki permulaan dalam waktu. Dari premis tersebut, argumen ini bergerak mundur secara logis untuk menelusuri penyebab pertama atau penjelasan akhir dari keberadaan entitas-entitas yang bergantung. Penalarannya bersifat deduktif, berlandaskan pada prinsip *sufficient reason* yang menanyakan: mengapa ada sesuatu dan bukan ketiadaan? Fokus argumen kosmologis berada pada tingkat ontologis paling dasar, yaitu eksistensi itu sendiri. Sebaliknya, argumen teleologis atau argumen desain bersifat prospektif dan induktif. Pendekatan ini dimulai dari pengamatan empiris yang lebih spesifik terhadap keteraturan, kompleksitas, serta arah tujuan (*telos*) yang tampak dalam struktur alam semesta, baik dalam tataran biologis maupun kosmologis. Alih-alih mencari sebab keberadaan, argumen ini menyoroti sebab keteraturan. Pola penalarannya bersifat analogis seperti dalam analogi jam dan pembuat jam William Paley atau berbasis probabilitas, sebagaimana dalam argumen *fine-tuning*.³² Dengan demikian, argumen teleologis berangkat dari fenomena kompleks yang teramati menuju inferensi tentang keberadaan suatu Perancang Cerdas. Fokus utamanya bukan pada eksistensi secara umum tetapi pada pola dan fungsi yang menunjukkan arah serta tujuan dalam realitas.

Meskipun metode dan fokusnya berbeda, kedua argumen ini memiliki kesamaan yang mendasar. Pertama, keduanya merupakan bentuk argumen *a posteriori* yang bertolak dari pengalaman empiris, bukan dari definisi konseptual seperti argumen ontologis. Kedua, keduanya bergantung pada prinsip kausalitas: argumen kosmologis menekankan sebab efisien yang menjelaskan keberadaan, sedangkan argumen teleologis menyoroti sebab final yang menjelaskan tujuan. Ketiga, keduanya melampaui batas penjelasan ilmiah murni. Argumen kosmologis menegaskan bahwa penjelasan ilmiah seperti Big Bang tetap memerlukan sebab transenden, sementara argumen teleologis menyatakan bahwa teori evolusi atau hukum alam tidak cukup menjelaskan keterarahan yang tampak.³³ Dengan demikian, keduanya menolak kecukupan penjelasan naturalistik.

³² Robin Collins, "The Teleological Argument: An Exploration of the Fine-Tuning of the Universe," in *The Blackwell Companion to Natural Theology* (Wiley, 2009), 202–81, <https://doi.org/10.1002/9781444308334.ch4>.

³³ Rahmi Zulva, Harry Firman, and Nahadi Nahadi, "Revolusi Sains Dalam Kosmologi Dan Implikasinya Terhadap Peradaban," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (June 30, 2024): 378–87, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.54869>.

Menurut penulis, argumen kosmologis dan teleologis dapat dipandang sebagai dua dimensi dalam proyek teologi natural yang saling melengkapi. Argumen kosmologis menjawab pertanyaan “Dari mana asal segala sesuatu?” dengan menunjuk pada keberadaan Penyebab Pertama yang niscaya. Sementara itu, argumen teleologis menambahkan dimensi fungsional dan tujuan, menjawab “Bagaimana dan untuk apa realitas ini ada?” dengan menegaskan bahwa Penyebab tersebut memiliki kecerdasan dan maksud. Perbedaan metodologis keduanya antara pendekatan abstrak-metafisik dan empiris-induktif justru menambah kekayaan pendekatan filosofis dalam menjelaskan realitas. Namun, kelemahan masing-masing, terutama dalam lompatan dari entitas kausal atau perancang menuju Tuhan personal, menunjukkan keterbatasan keduanya dalam mencapai kesimpulan teologis penuh.

Teleologi dan Fine-Tuning Alam Semesta

Salah satu bentuk kontemporer paling populer dari argumen teleologis yaitu *fine-tuning argument*. Fakta bahwa konstanta-konstanta kosmologis memiliki nilai yang sangat presisi agar kehidupan dapat muncul dipandang oleh banyak filsuf Kristen sebagai indikasi rancangan. William Lane Craig menegaskan bahwa jika konstanta tersebut berubah sedikit saja, kehidupan tidak mungkin ada; dengan demikian, penjelasan paling masuk akal adalah adanya Sang Perancang yang penuh hikmat.³⁴ Argumen ini dalam kerangka *inference to the best explanation*, dengan menekankan bahwa hipotesis teisme lebih sederhana dan lebih komprehensif dibandingkan hipotesis multiverse.³⁵ Dalam tradisi Reformed, Herman Bavinck menyebutkan bahwa keteraturan alam semesta bukan sekadar kebetulan melainkan manifestasi hikmat Allah yang tertanam dalam ciptaan.³⁶ Penekanan ini mengingatkan bahwa *fine tuning* tidak hanya argumen filosofis, tetapi juga ekspresi teologis: seluruh dunia adalah *teatrum gloriae Dei* (panggung kemuliaan Allah).

Meskipun argumen *fine-tuning* di atas tampak meyakinkan, tetapi menyimpan sejumlah kelemahan serius yang perlu dikaji lebih dalam sebelum teisme dapat diterima sebagai penjelasan utama. *Pertama*, klaim bahwa konstanta kosmologis "harus" persis seperti yang teramati masih terbatas oleh pemahaman fisika kita di luar model standar; bisa jadi konstanta tersebut memiliki rentang yang lebih longgar dari perkiraan, atau kehidupan justru bisa muncul dalam wujud yang sama sekali berbeda di kondisi yang jauh berlainan. *Kedua*, hipotesis multiverse, sekalipun tampak lebih rumit, sebenarnya tidak kalah komprehensif dibandingkan teisme, karena hanya memperluas

³⁴ Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*.

³⁵ Loke, *The Teleological and Kalam Cosmological Arguments Revisited*.

³⁶ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Vol. 2: God and Creation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

realitas fisik yang sudah dikenal tanpa menghadirkan entitas supernatural, dan dalam sains, tidak otomatis memilih kesederhanaan metafisik, melainkan kesederhanaan penjelasan yang teruji. *Ketiga*, jika teisme meyakini Perancang menyesuaikan alam semesta untuk kehidupan, maka perlu dipertanyakan mengapa sebagian besar jagat raya justru sangat tidak bersahabat dengan kehampaan luas dan radiasi mematikan yang lebih cocok dengan alam semesta tanpa rancangan khusus, atau dengan rancangan yang bertujuan lain yang tidak kita pahami. *Keempat*, argumen ini juga bermasalah secara epistemik: bagaimana kita bisa menangkap maksud dan kebijaksanaan Perancang dari data fisika, tanpa terlebih dahulu memiliki tolok ukur independen tentang apa yang "seharusnya" diharapkan dari perancang yang bijaksana? *Kelima*, meskipun tradisi Reformed seperti Bavinck melihat keteraturan sebagai teater kemuliaan Allah, pandangan itu lebih merupakan tafsir iman ketimbang simpulan ilmiah netral; oleh karena itu, sebelum memutuskan teisme sebagai penjelasan terbaik, perlu mengakui bahwa *fine-tuning* dapat diterangkan secara memadai oleh hukum fisika yang belum terungkap, oleh banyak alam semesta, atau bahkan oleh kebetulan kosmik tanpa agen cerdas sehingga klaim bahwa teisme lebih sederhana dan komprehensif masih terbuka untuk perdebatan yang layak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis berpendapat teisme merupakan penjelasan terbaik seharusnya dibangun melalui analisis komparatif yang lebih ketat dengan menggunakan kriteria seperti daya eksplanatori, koherensi logis, kesederhanaan teoritis (*parsimony*), dan kemampuan menjelaskan data secara menyeluruh. Dengan demikian, hipotesis multiverse di atas, misalnya, menawarkan kemungkinan bahwa terdapat sangat banyak alam semesta dengan konstanta fisika yang berbeda sehingga keberadaan satu alam semesta yang mendukung kehidupan tidak lagi tampak luar biasa. Namun, hipotesis ini masih menghadapi persoalan empiris karena belum dapat diverifikasi secara langsung dan sering kali bergantung pada model kosmologi yang juga memerlukan asumsi-asumsi awal yang belum sepenuhnya dijelaskan. Di sisi lain, teori evolusi biologis menjelaskan kompleksitas organisme hidup melalui mekanisme seleksi alam, tetapi tidak secara langsung menjelaskan asal-usul hukum-hukum fisika maupun nilai konstanta fundamental yang memungkinkan evolusi itu sendiri berlangsung. Oleh karena itu, ruang lingkup penjelasan evolusi berbeda dari persoalan *fine-tuning* kosmologis. Meskipun demikian, keterbatasan kedua alternatif tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa teisme merupakan satu-satunya penjelasan yang benar, sebab masih terdapat perdebatan filosofis mengenai apakah fine-tuning memang memerlukan penjelasan intensional atau hanya mencerminkan keterbatasan pengetahuan manusia tentang struktur realitas.

Teleologi dan Etika Penciptaan

Argumen teleologis tidak berhenti pada ranah abstrak. Dalam teologi Kristen kontemporer, keberadaan rancangan dalam ciptaan juga dikaitkan dengan mandat etis bagi manusia. Anthony A. Hoekema menyatakan bahwa manusia, sebagai gambar Allah, dipanggil untuk mengelola ciptaan dengan bertanggung jawab, karena dunia ini bukan sekadar sarana survival melainkan memiliki tujuan ilahi.³⁷ Di Indonesia, Eka Darmaputera menekankan bahwa iman Kristen harus mampu membaca tanda-tanda Allah dalam sejarah dan alam semesta, yang sekaligus menuntut sikap etis dalam menghadapi krisis ekologis.³⁸ Pandangan Anthony A. Hoekema menempatkan konsep *Imago Dei* sebagai landasan etika ekologis, di mana manusia dipanggil untuk mengelola ciptaan secara bertanggung jawab.³⁹ Sementara itu, pemikiran Eka Darmaputera mengontekstualisasikan teologi tersebut dalam realitas Indonesia, dengan menekankan kepekaan iman terhadap karya Allah dalam sejarah dan alam, yang menuntut komitmen etis dalam merespons krisis ekologis kontemporer.⁴⁰ Menurut penulis, argumen teleologis dalam teologi Kristen memiliki implikasi praktis dan etis, bukan sekadar spekulasi metafisis. Keberadaan tujuan dan rancangan ilahi dalam ciptaan dipahami sebagai dasar normatif bagi tanggung jawab manusia terhadap dunia. Menurut penulis, argumen teleologis dalam teologi Kristen memiliki implikasi praktis dan etis, bukan sekadar spekulasi metafisis. Keberadaan tujuan dan rancangan ilahi dalam ciptaan dipahami sebagai dasar normatif bagi tanggung jawab manusia terhadap dunia.

Stephen Tong pun mengingatkan bahwa pengakuan akan rancangan Allah dalam alam semesta seharusnya menuntut umat Kristen untuk menghindari sikap eksploitatif terhadap ciptaan.⁴¹ Dengan demikian, teleologi memiliki implikasi praktis: ia menegaskan panggilan etis gereja dalam merawat bumi sebagai rumah ciptaan Allah.

Teleologi dalam Dialog dengan Kritik Kontemporer

Meski relevan, argumen teleologis tidak terlepas dari kritik. Sains modern melalui teori evolusi dan hipotesis multiverse memberikan penjelasan alternatif atas fenomena keteraturan dan kompleksitas. Graham Oppy (2021) misalnya, berargumen

³⁷ Hoekema A. Anthony, *Manusia: Diciptakan Menurut Gambar Allah*, Ed. Ongkovidjojo Hendry, 1st Ed (Surabaya: Momentum, 2021).

³⁸ Darmaputera, *Pergulatan Kebebasan Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih*.

³⁹ Anthony Andrew Hoekema and Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2019).

⁴⁰ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

⁴¹ Stephen Tong, *Theology of Evangelism* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996).

bahwa naturalisme memiliki daya jelaskan sendiri tanpa harus mengandaikan agen personal.⁴² Namun, kajian teleologis Kristen kontemporer menunjukkan bahwa naturalisme sering kali tidak memberikan jawaban memadai terhadap pertanyaan “mengapa” (*ultimate purpose*), sementara teisme menawarkan kerangka penjelasan yang lebih koheren antara asal, tujuan, dan makna.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap teleologi tidak berkurang, bahkan di era sains maju. Latar keagamaan tetap memengaruhi kecenderungan teleologis dalam penalaran, memperlihatkan bahwa “naluri teleologis” adalah bagian mendalam dari kesadaran manusia.⁴³ Fakta ini memperkuat bahwa teleologi bukan sekadar strategi argumentasi, tetapi refleksi atas struktur kognitif manusia yang diciptakan untuk mengenal Sang Perancang.

Kritik Naturalistik dan Respons Teistik Kontemporer

Diskursus mengenai argumen teleologis di era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari kritik naturalistik yang mencoba menjelaskan keteraturan alam tanpa melibatkan prinsip teistik. Pandangan ini umumnya bertolak dari premis bahwa hukum-hukum alam bersifat cukup mandiri untuk menjelaskan fenomena kompleks, termasuk munculnya kehidupan. Richard Dawkins, misalnya, melalui *The Blind Watchmaker*, berargumen bahwa mekanisme evolusi Darwinian merupakan penjelasan yang memadai terhadap kompleksitas biologis, sehingga desain ilahi dianggap tidak perlu sebagai hipotesis tambahan.⁴⁴ Kritik semacam ini kemudian diperluas melalui model multiverse, yang menegaskan bahwa kemungkinan adanya banyak alam semesta membuat keteraturan kosmos yang “kebetulan” mendukung kehidupan tidak lagi mengejutkan secara probabilistik.⁴⁵ Argumen teleologis kontemporer menghadapi tantangan serius dari naturalisme, yang mengandalkan hukum alam, evolusi Darwinian, dan hipotesis multiverse untuk menjelaskan keteraturan serta kompleksitas kosmos tanpa memerlukan asumsi desain ilahi sebagai penjelasan metafisis.

Namun, teologi Kristen kontemporer, khususnya dalam tradisi Reformasi menjawab kritik ini dengan pendekatan yang lebih integratif. Pertama, argumen teleologis tidak diposisikan sebagai “celah” pengetahuan (*God-of-the-gaps*), melainkan sebagai refleksi

⁴² Graham Oppy, *Naturalism And Religion A Contemporary Philosophical Investigation* (New York: Routledge, 2021).

⁴³ Wingert et al., “The Effects of Religious Views and Creationism on Teleological Reasoning, Acceptance and Understanding of Natural Selection: A Preliminary Mixed-Methods Study.”

⁴⁴ Dawkins, *The Blind Watchmaker*.

⁴⁵ Agustina Intan Salsabila and Tri Utami Oktaviani, “Dari Chaos Ke Kosmos: Tafsir Filsafat Atas Asal-Usul Dan Keteraturan Alam Semesta,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 31, no. 2 (November 1, 2025): 562–569, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2514>.

rasional atas realitas yang diketahui melalui wahyu umum dan khusus.⁴⁶ Herman Bavinck menekankan bahwa keteraturan kosmos merupakan “teater kemuliaan Allah” yang secara ontologis tidak dapat direduksi hanya pada hukum-hukum alam, melainkan menunjuk pada kehendak dan pemeliharaan ilahi.⁴⁷ Dengan demikian, teleologi Kristen bukan sekadar inferensi filosofis, tetapi bagian dari kerangka teologis yang melihat keteraturan sebagai manifestasi relasional antara Pencipta dan ciptaan.

Kedua, filsuf Kristen kontemporer seperti Craig dan J. P. Moreland memperkuat posisi teleologi dengan kerangka epistemologis “*inference to the best explanation*.” Dalam kerangka ini, desain ilahi dipandang lebih memadai dibandingkan hipotesis naturalistik murni karena memberikan koherensi dan daya jelaskan yang lebih tinggi terhadap fenomena keteraturan.⁴⁸ Loke bahkan mengembangkan model teleologi yang disatukan dengan argumen kosmologis, sehingga memperlihatkan kesalingterkaitan antara asal-usul alam semesta dan keterarahannya.⁴⁹ Argumen teleologis kontemporer diperkaya melalui pendekatan epistemologis *inference to the best explanation*, yang menilai desain ilahi lebih unggul secara eksplanatoris daripada naturalisme. Integrasi teleologi dan kosmologi menunjukkan bahwa asal-usul alam semesta secara rasional berkorelasi dengan keterarahan dan keteraturannya.

Di Indonesia, beberapa karya teologi Reformed ikut menyuarakan pentingnya respons terhadap kritik naturalistik. Stephen Tong, misalnya, mengingatkan bahwa iman Kristen tidak boleh ditundukkan pada sains empiris, tetapi sains perlu dilihat dalam terang wahyu Allah. Teleologi, dalam pandangannya, memiliki fungsi apologetis dan pastoral: meneguhkan keyakinan umat bahwa dunia ini bukan hasil kebetulan, melainkan ciptaan yang diarahkan kepada tujuan ilahi.⁵⁰ Di sisi lain, mulai mengaitkan kritik naturalistik dengan isu etika penciptaan, khususnya dalam kaitannya dengan tanggung jawab ekologis gereja.⁵¹ Dengan demikian, respons teistik di Indonesia tidak hanya menekankan validitas

⁴⁶ Renaldo N. Muada, Dicky Chandra, and Apriyanto Yohanes, “RELEVANSI TEOLOGI KRISTEN DALAM ERA KONTEMPORER: TINJAUAN TERHADAP TANTANGAN DAN KESEMPATAN DALAM KONTEKS GLOBALISASI,” *ORTHOTOMEO: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (January 18, 2025): 41–54, <https://doi.org/10.71304/h3b6nc44>.

⁴⁷ Bavinck, *Reformed Dogmatics, Vol. 2: God and Creation*.

⁴⁸ David Alinuridin, “Allah versus Setan Laplace: Sebuah Usulan Konsep Tindakan Ilahi Khusus Yang Trinitarian, Kovenantal Dan Saintifik,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 18, 2020): 25–49, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.340>.

⁴⁹ Loke, *The Teleological and Kalam Cosmological Arguments Revisited*.

⁵⁰ Stephen Tong, *Teologi Sistematis, Volume 1: Prolegomena & Doktrin Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2015).

⁵¹ Bona Ventro Simatupang, “Dignitas Manusia Dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep Imago Dei Dan Ekoteologi,” *Gorga: Journal of Constructive Theology* 2, no. 1 (August 30, 2025): 19–33, <https://doi.org/10.62926/jct.v2i1.108>.

rasional argumen teleologis, tetapi juga implikasi praksisnya dalam kehidupan iman dan kesaksian sosial.

Akhirnya, respons teologis terhadap kritik naturalistik menuntut keseimbangan antara kesetiaan iman dan keterbukaan intelektual. Argumen teleologis tidak dimaksudkan sebagai bukti empiris mutlak yang menutup segala perdebatan, tetapi sebagai salah satu aspek dari narasi besar iman Kristen tentang Allah yang berdaulat atas ciptaan. Dengan demikian, apologetika Kristen Reformasi dapat berdiri teguh di tengah wacana akademik modern tanpa kehilangan relevansi spiritual dan pastoralnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa argumen kosmologis dan teleologis tetap memiliki signifikansi epistemologis dalam diskursus teologi dan filsafat kontemporer, bukan sebagai perangkat pembuktian yang menghasilkan kepastian matematis mengenai keberadaan Allah, melainkan sebagai kerangka rasional yang memperlihatkan bahwa keyakinan kepada Allah memiliki landasan filosofis yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa argumen kosmologis mengarahkan perhatian pada realitas kontingensi, prinsip kausalitas, dan kebutuhan akan Ada yang niscaya sebagai penyebab pertama, sedangkan argumen teleologis menyingkapkan dimensi keteraturan, kompleksitas, dan tujuan dalam alam semesta yang mengindikasikan adanya Inteligensi transenden. Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penyusunan sebuah model integratif yang mempertemukan kedua argumen tersebut dalam kerangka teologi natural yang dikritisi sekaligus diperkaya oleh perspektif teologi Reformed. Model ini menunjukkan bahwa argumen kosmologis menjelaskan mengapa realitas membutuhkan dasar eksistensial, sementara argumen teleologis menerangkan bagaimana keteraturan ciptaan merefleksikan rasionalitas Sang Pencipta, sehingga keduanya bersifat komplementer, bukan kompetitif. Pada saat yang sama, artikel ini juga menegaskan batas-batas teologi natural, yakni bahwa rasio manusia hanya mampu membawa manusia pada pengenalan umum mengenai keberadaan dan kuasa Allah, tetapi tidak cukup untuk mengenal Allah secara penuh sebagai Pribadi yang menyelamatkan tanpa pernyataan khusus melalui Kitab Suci dan karya Kristus. Dengan demikian, sintesis Reformed yang ditawarkan menempatkan argumen kosmologis dan teleologis sebagai instrumen apologetis yang bernilai, namun tetap berada di bawah otoritas wahyu ilahi. Sintesis ini memperkaya dialog antara teologi dan filsafat kontemporer dengan menghadirkan pendekatan yang mengintegrasikan rasionalitas filosofis, refleksi metafisis, dan fondasi biblis secara seimbang sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai relasi antara iman, akal budi, dan realitas ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adeoye, Moses Adeleke. "Understanding The Cosmological and Teleological Arguments For God's Existence." *Journal Of Social Science And Economics* 4, no. 1 (2025): 11–26.
- Agustina Intan Salsabila, and Tri Utami oktaviani. "Dari Chaos Ke Kosmos: Tafsir Filsafat Atas Asal-Usul Dan Keteraturan Alam Semesta." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 31, no. 2 (November 1, 2025): 562–69. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2514>.
- Alinurdin, David. "Allah versus Setan Laplace: Sebuah Usulan Konsep Tindakan Ilahi Khusus Yang Trinitarian, Kovenantal Dan Saintifik." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 18, 2020): 25–49. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.340>.
- Anthony, Hoekema A. *Manusia: Diciptakan Menurut Gambar Allah*, Ed. Ongkowidjojo Hendry, 1st Ed. Surabaya: Momentum, 2021.
- Armawi, Armaidly. *FILSAFAT BARAT PRA-MODERN*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics, Vol. 2: God and Creation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Benvenuti, Piero. "Cosmology, Cosmologia, and Reality: How the Cosmological Model Challenges the Intelligibility of Reality." *Religions*, 2023. <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/5/601/html>.
- Bhowmik, Sanchari. "David Hume on the Deductive Proofs of the Divine Existence in the Dialogues Concerning Natural Religion." *Aither* 13, no. 26 (May 4, 2022): 42–59. <https://doi.org/10.5507/aither.2022.002>.
- Chan, Man Ho. "A New Theistic Argument Based on Creativity." *Religions* 15, no. 7 (July 22, 2024): 876. <https://doi.org/10.3390/rel15070876>.
- Collins, Robin. "The Teleological Argument: An Exploration of the Fine-Tuning of the Universe." In *The Blackwell Companion to Natural Theology*, 202–81. Wiley, 2009. <https://doi.org/10.1002/9781444308334.ch4>.
- Craig, William Lane. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kebadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Dawkins, Richard. *The Blind Watchmaker*. London: Penguin Books, 2016.

- DOKO, Enis. “Kelâm’in Kozmolojik Argümanı ve Modern Bilim.” *Kader* 16, no. 1 (June 30, 2018): 1–13. <https://doi.org/10.18317/kaderdergi.417640>.
- Eka Darmaputera. *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Flick, Uwe. *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2022. <https://doi.org/10.4135/9781529770278>.
- Guntersah, Ngoguino. “Antropologi Dan Perspektif Iman Kristen: Sebuah Kajian Dialogis Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Misi Kristen.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 8, no. 2 (May 31, 2026): 204–21. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v8i2.1132>.
- Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Hoekema, Anthony Andrew, and Anthony A. Hoekema. *Created in God’s Image*. Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2019.
- Koons, Robert C., and Alexander R. Pruss. “Skepticism and the Principle of Sufficient Reason.” *Philosophical Studies* 178, no. 4 (April 8, 2021): 1079–99. <https://doi.org/10.1007/s11098-020-01482-3>.
- Loke, Andrew. *The Teleological and Kalam Cosmological Arguments Revisited*. Palgrave Frontiers in Philosophy of Religion. Cham: Springer International Publishing, 2022. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-94403-2>.
- Muada, Renaldo N., Dicky Chandra, and Apriyanto Yohanes. “RELEVANSI TEOLOGI KRISTEN DALAM ERA KONTEMPORER: TINJAUAN TERHADAP TANTANGAN DAN KESEMPATAN DALAM KONTEKS GLOBALISASI.” *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (January 18, 2025): 41–54. <https://doi.org/10.71304/h3b6nc44>.
- Ogden, Graham S. *The Christological Interpretation of the Old Testament*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Oppy, Graham. *Naturalism And Religion A Contemporary Philosophical Investigation*. New York: Routledge, 2021.
- Padilla, Antonio. “Contemporary Philosophical Perspectives on the Cosmological Constant.” *Universe*, 2023. <https://www.mdpi.com/2218-1997/9/3/134/htm>.
- Paley, William. *Natural Theology: Or, Evidences of the Existence and Attributes of the Deity*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Pruss, Alexander R. *The Principle of Sufficient Reason*. Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511498992>.
- Safitri, Nopira Safitri, Amril M, and Eva Dewi. “Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam

- Perspektif Seyyed Hossein Nasr: Kritik Terhadap Sains Modern Dan Integrasi Ilmu Agama.” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (July 2, 2025): 10418–25. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1376>.
- Seta, Martinus Ariya. “Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 1 (April 1, 2016): 69. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.19>.
- Simatupang, Bona Ventro. “Dignitas Manusia Dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep Imago Dei Dan Ekoteologi.” *Gorga: Journal of Constructive Theology* 2, no. 1 (August 30, 2025): 19–33. <https://doi.org/10.62926/jct.v2i1.108>.
- Swinburne, Richard. *Richard Swinburne, The Existence of God*. Oxford: Clarendon Press, 2004.
- Tengker, Garry Robert, and Hery Budi Yosef. “Tinjauan Terhadap Pendekatan Filsafat Ontologis Dalam Pembuktian Keberadaan Tuhan Secara Logis.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (November 15, 2023): 115–31. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.65>.
- Tong, Stephen. *Teologi Sistematis, Volume 1: Prolegomena & Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2015.
- . *Theology of Evangelism*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Veronika, Laudia, Marsa Imelia, Rendi Antolin, and Sarmauli. “Mengkaji Keberadaan Dan Atribut Allah Dalam Perspektif Teologis.” *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 2 (2025): 514–22.
- Wingert, Jason R., Gennie M. Bassett, Caitlin E. Terry, Kedai Cheng, and Jimin Lee. “The Effects of Religious Views and Creationism on Teleological Reasoning, Acceptance and Understanding of Natural Selection: A Preliminary Mixed-Methods Study.” *Evolution: Education and Outreach* 16, no. 1 (June 13, 2023): 10. <https://doi.org/10.1186/s12052-023-00186-6>.
- Yasa, Putu Dana. “KEBERADAAN TUHAN DALAM FILSAFAT NYAYA DAN ARGUMEN KOSMOLOGI (STUDI KOMPARASI PANDANGAN RSI GAUTAMA DAN THOMAS AQUINAS).” *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU* 24, no. 2 (October 25, 2021): 165. <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2521>.
- Zulva, Rahmi, Harry Firman, and Nahadi Nahadi. “Revolusi Sains Dalam Kosmologi Dan Implikasinya Terhadap Peradaban.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (June 30, 2024): 378–87. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.54869>.